

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Karakteristik Radio Siaran

Radio siaran pada dasarnya merupakan sarana komunikasi massa yang mengarahkan informasi dan hiburan pada segolongan khalayak baik secara umum maupun khusus. Pada keberadaan yang nyata radio siaran, khususnya di Indonesia terbagi dalam beberapa jenis. Adapun pembagian tersebut didasarkan pada tataran fungsional dari masing-masing radio siaran yang meliputi:

1. Radio Republik Indonesia
Secara organik dan fungsional berada langsung di bawah Departemen Penerangan. Pada perkembangan terakhir muncul pola baru yang diterapkan oleh RRI yakni menyerahkan pengoperasian beberapa stasiunnya kepada swasta.
2. Radio Pemerintah Daerah
Dioperasikan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I, Tingkat II baik Kotamadya maupun Kabupaten di Indonesia. Di hampir seluruh propinsi terdapat radio siaran berpola ini. Adapun sebutan untuk radio ini bermacam-macam, diantaranya :
 - RKPD, Radio Khusus Pemerintah Daerah, umumnya di Jawa Timur.
 - RSPD, Radio Siaran Pemerintah Daerah, umumnya di Jawa Tengah.
3. Radio Departemental
Radio yang dikelola oleh Departemen tertentu atau lembaga pemerintahan dengan organisasi tertentu.
4. Radio Swasta
Radio yang dikelola oleh lembaga swasta, untuk radio siaran komersial dioperasikan oleh perusahaan berbentuk Perseoran Terbatas (PT). Sementara untuk radio nonkomersial umumnya dikelola oleh Yayasan atau lembaga pendidikan/perguruan tinggi (Ari R. Maricar, 1992: 1-2).

Radio siaran sebagai salah satu media komunikasi dan hiburan bagi masyarakat dengan pembagian yang telah dijelaskan di atas, secara tidak langsung menunjukkan bahwa keberadaan radio siaran di Indonesia telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat. Dengan demikian berarti tidak lepas pula dari keterlibatan masyarakat sebagai penikmat siaran-siaran radio.

Membicarakan radio siaran tentu tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai karakteristik radio siaran itu sendiri. Mengingat karakteristik radio siaran yang berbeda dengan media komunikasi massa yang lainnya. Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa karakteristik radio siaran mempunyai dua sisi. Yakni keunggulan dan kelemahan. Kedua sisi tersebut walaupun nampak berbeda akan tetapi secara bersama-sama saling mendukung dalam menampilkan karakteristik radio siaran itu sendiri. Karakteristik radio siaran yang bersifat keunggulan menurut pendapat Errol Jonathans adalah:

a. Menjaga mobilitas

Radio dapat menjaga mobilitas pendengar tetap tinggi sehingga dapat didengar tanpa menghentikan aktifitas.

b. Sumber informasi tercepat

Ada yang menyebut dengan "*Radio is the 'Now' medium*". Pengertian '*now*' disini adalah kesegarannya. Dibandingkan dengan media cetak dan televisi, radio selain lebih cepat dalam proses penayangan informasi dan lebih murah dalam proses operasionalnya, dimungkinkan untuk menyebarkan informasi seketika.

- c. *Auditif*
Dengan hanya bersifat *auditif*, maka: proses operasional lebih mudah dan biaya operasional lebih murah.
- d. Menciptakan *'Theatre of Mind'*
Dengan menghadirkan warna bunyi tertentu, intonasi dan aksentuasi dalam teknik *announcing*. Sudah mampu membawa imajinasi pendengar untuk mengidentifikasi suasana dan situasi berdasarkan suara tadi.
- e. Komunikasi personal
Dengan adanya komunikasi personal dapat menciptakan keakraban antara media dengan khalayak.
- f. Murah
Dalam hal ini menyangkut: biaya penyelenggaraan siaran, radio penerima dan pendengar tidak dipungut biaya saat mendengarkan radio siaran.
- g. Bersifat *"Mass Distributor"*
Radio mempunyai kekuatan sebagai distributor informasi yakni dapat dinikmati oleh sejumlah pendengar sekaligus.
- h. Format dan segmentasi tajam
Dengan adanya format dan segmentasi tersebut, radio siaran mudah membentuk citra diri dan memberi pilihan bagi pendengar.
- i. Daya jangkau luas
Dengan adanya teknologi maju dimungkinkan untuk mengatasi hambatan geografis, cuaca dan sistem distribusinya.
- j. Menyentuh kepentingan lokal dan regional
Radio dapat mengidentifikasikan kebutuhan khalayak pendengar secara jelas dan pasti. Paling tidak kebutuhan mengetahui situasi dan kondisi lokal dan regionalnya.

Adapun karakteristik yang bersifat kelemahan, yaitu :

- a. Hanya suara
Meski suara dalam butir *"Keunggulan"* mempunyai kharisma yang besar, dalam beberapa hal kemampuan radio yang hanya mengeluarkan suara merupakan kelemahan.
- b. Selintas
Kelemahan menonjol dari produksi radio yang hanya suara, adalah sifatnya selintas. Artinya, semua gambar tersebut tidak terdokumentasi oleh pendengar.
- c. Anti detil
Akibat dari kelemahan *'hanya suara'* dan *'selintas'*, radio tidak mungkin menyajikan sesuatu secara detil

(Errol Jonathans, 1995: 2-5).

Dengan adanya karakteristik radio siaran sebagaimana penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa radio siaran mampu menampilkan karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan media komunikasi massa lainnya seperti surat kabar, majalah dan televisi.

Dalam penelitian ini radio siaran yang dimaksud adalah radio siaran swasta. Dengan demikian radio siaran tersebut disamping mempunyai karakteristik sebagai radio siaran juga menampilkan karakteristik radio siaran swasta itu sendiri yang berbeda dengan radio siaran swasta lainnya.

Radio Rajawali (Am 1170 Khz) yang berlokasi di Jl. Kacaping No.5 Surabaya sebagai salah satu radio siaran swasta juga menampilkan karakteristik tersendiri. Sebagai radio siaran yang bernaung dibawah PT. Rajawali Megah, radio Rajawali mempunyai sasaran pendengar (*target audience*) yang berbeda dengan radio siaran swasta lainnya. Adapun sasaran pendengar (*target audience*) radio Rajawali adalah masyarakat kelas menengah ke bawah, khususnya di wilayah Kotamadya Surabaya. Hal tersebut tidak terlepas dari keberadaan radio itu sendiri yang mengudara melalui gelombang siaran amplitudo modulasi (Am). Dengan suatu pemahaman bahwa radio siaran swasta yang menggunakan gelombang siaran amplitudo modulasi (Am)

pada umumnya didengarkan oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Radio Rajawali menempatkan siaran hiburan dan kebudayaan sebagai siaran yang mempunyai persentase paling besar yakni 67%. Dalam siaran tersebut, terdapat pula konsep musik yang disiarkan yakni perpaduan antara musik pop Indonesia (65%) dan musik dangdut (35%). Dengan menampilkan siaran-siaran yang dipandu oleh penyiar-penyiar yang cukup senior, radio Rajawali mampu menduduki peringkat ke-5 sebagai radio siaran swasta favorit pendengar berdasarkan data dari Survey Radio Indonesia. Dengan kata lain radio Rajawali berhasil menarik perhatian pendengarnya.

Tidak jauh berbeda dengan radio Rajawali, radio Swara Perak Jaya (Am 1188 Khz) yang berlokasi di Jl. Teluk Aru No. 68 Surabaya, juga mempunyai karakteristik tersendiri. Sasaran pendengar (*target audience*) radio Swara Perak Jaya adalah masyarakat kelas menengah ke bawah, khususnya di wilayah Kotamadya Surabaya. Hal tersebut berkaitan pula dengan konsep musik yang disiarkan yakni perpaduan musik dangdut (85%) dengan pop Indonesia dan qasidah (15%). Radio Swara Perak Jaya dalam kesehariannya tidak hanya menyajikan musik akan tetapi diselingi dengan penyampaian pesan-pesan keagamaan (dakwah) khususnya agama Islam dalam setiap siarannya.

Radio Minniwat sebagai salah satu radio siaran swasta di Kotamadya Surabaya juga mempunyai karakteristik tersendiri. Radio Minniwat (Am 846 Khz) berlokasi di Jl. Dharmahusada Indah Barat A-75 Surabaya. Adapun sasaran pendengar (*target audience*) radio Minniwat adalah masyarakat kelas menengah ke bawah, khususnya di wilayah Kotamadya Surabaya. Sedangkan konsep musik yang disiarkan juga didominasi oleh musik dangdut (60%), selebihnya musik pop Indonesia (40%). Radio Minniwat mencoba menawarkan siaran-siaran (khususnya musik dangdut) dengan gaya penyajian serius tapi santai dengan tujuan untuk memberikan warna lain terhadap siaran itu sendiri.

Sama halnya dengan radio siaran swasta yang telah dijelaskan sebelumnya, radio Zodiac (Am 1062 Khz) juga mempunyai karakteristik tersendiri. Radio Zodiac berlokasi di Kompleks Manyar Megah Indah Plaza Jl. Ngagel Jaya Selatan suarabaya. Adapun sasaran pendengar (*target audience*) radio Zodiac adalah masyarakat kelas menengah ke bawah, khususnya di wilayah Kotamadya Surabaya. Radio Zodiac menampilkan konsep musik yang berbeda dengan radio siaran swasta lainnya yakni hanya menyiarkan musik dangdut (100%). Dengan demikian dapat diketahui konsep musik yang disiarkan sesuai dengan motto radio Zodiac yakni "Terminal Dangdut Surabaya", tempat para penggemar dangdut menikmati musik dangdut tanpa ada selingan musik

lainnya.

2.2 Bahasa Radio Siaran

Sebagaimana telah diketahui bahwa salah satu karakteristik radio siaran adalah bersifat *auditif* atau hanya suara. Hal tersebut berarti pula bahwa yang ditampilkan melalui radio siaran adalah suara saja. Dengan kata lain apabila seseorang mengikuti siaran radio berarti seseorang tersebut mendengarkan bahasa yang dituturkan secara langsung oleh pembicara (J.S. Badudu, 1985: 145). Bertolak dari adanya pernyataan tersebut terdapat beberapa daya tarik pada radio siaran yang meliputi:

- a. Musik
- b. Kata-kata
- c. Efek suara (*Sound Effects*) (Onong Uchjana, 1990: 77).

Daya tarik dalam radio siaran terdapat dalam beberapa unsur, salah satunya unsur kata-kata. Kedudukan kata-kata itu sendiri terletak dalam tataran bahasa. Dengan demikian dapat diartikan pula bahwa melalui bahasa, radio siaran dapat menarik perhatian dan minat pendengar untuk menikmati radio siaran tersebut. Sebagaimana pendapat Ari R. Maricar, suara manusia di radio pastilah bunyi bahasa. Dengan bahasa, awak radio

berkomunikasi dengan pendengarnya (1994: 4). Lebih lanjut dinyatakan bahwa bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa siaran di radio siaran secara umum sama juga dengan bahasa komunikasi standar, yakni bahasa baku. Yang menurut DR. Yus Badudu adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya (dalam H. Rosihan Anwar, 1984: 2).

Pernyataan tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan adanya istilah Jurnalistik Radio (*Radio Journalism, Broadcasting Journalism*) (Dja'far H. Assegaff, 1983: 10). Yang dapat diartikan sebagai upaya untuk menyampaikan pesan atau berita kepada khalayak ramai (massa) melalui media radio. Adapun bahasa jurnalistik itu sendiri menurut Rosihan Anwar haruslah baik dan hal tersebut berarti sesuai dengan norma tata bahasa yang antara lain terdiri atas susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang cocok (1984: 2). Juga membuang kata mubazir (1984: 23). Sedangkan Onong Uchjana menyatakan bahwa jurnalistik radio disusun dengan bahasa yang sederhana sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh khalayak dalam sekilas dengar (1990: 143).

Mengingat adanya keberadaan radio siaran sebagai salah satu media komunikasi massa yang mempunyai khalayak pendengar dengan batasan tertentu, maka bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa pengantar siaran bersifat

khas dan luwes. Dengan demikian dapat diketahui bahwa bahasa yang dipergunakan dalam siaran radio merupakan bahasa yang berdasar pada bahasa Indonesia baku akan tetapi menampilkan sifat-sifat khas radio siaran itu sendiri. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ari R. Maricar bahwa bahasa radio juga merupakan bahasa yang dibatasi oleh kaidah tata bahasa, bahasa dengan ejaan yang benar dan juga bahasa yang kosakatanya mengikuti perkembangan masyarakat (1994: 4).

Pemerintah dalam hal ini Menteri Penerangan Republik Indonesia yang membawahi Departemen Penerangan Republik Indonesia juga menetapkan bahasa yang dipergunakan dalam siaran radio. Adapun ketetapan tersebut terdapat dalam Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia Nomor: 39/Kep/Menpen/1971 mengenai Petunjuk Umum tentang Kebijakan Pelaksanaan Penyelenggaraan Acara serta Isi Siaran bagi Radio Non Pemerintah. Secara lebih tepat terdapat dalam Bab II yakni tentang Ketentuan-Ketentuan Khusus, Pasal 8 tentang Bahasa Pengantar Siaran yang meliputi:

1. Bahasa pengantar siaran adalah *bahasa Indonesia yang baik*.
2. Untuk mata acara kesenian daerah dapat digunakan bahasa Daerah yang baik sebagai pengantar.
3. Penggunaan *bahasa asing* atau *bahasa campuran* sebagai *pengantar siaran tidak dibenarkan*.
4. Untuk mata acara pelajaran *bahasa asing* dapat digunakan *bahasa asing* yang diajarkan sebagai pengantar siaran (dalam Onong Uchjana, 1990: 185).

Ketentuan tersebut mengisyaratkan bahwa bahasa pengantar dalam siaran radio adalah bahasa Indonesia yang baik, dalam arti terdapat penyesuaian antara bahasa yang dipergunakan dengan hal lain yang menyertai siaran tersebut (materi siaran, sasaran pendengar). Penggunaan bahasa asing atau bahasa campuran sedapat mungkin dihindarkan, agar tercapai penyampaian informasi dan hiburan secara jelas dan terarah. Bahasa asing secara khusus dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam siaran pelajaran bahasa asing.

Dengan kata lain bahwa bahasa pengantar dalam siaran radio dapat memanfaatkan potensi kebahasaan yang lain, sesuai dengan pengertian bahasa Indonesia yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat J.S. Badudu bahwa menghidupkan bahasa baku resmi tidak harus menghapuskan semua dialek (baik dialek regional maupun dialek sosial) (1985: 145).

Adapun ciri-ciri penentu yang membedakan bahasa siaran radio dengan bahasa media komunikasi yang lainnya yaitu:

- a. Singkat
- b. Padat
- c. Sederhana
- d. Lugas
- e. Menarik (Ari R. Maricar, 1994: 6).

Pengertian singkat, dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan kosakata yang terjalin menjadi suatu kalimat atau tuturan. Dengan mempergunakan kosakata yang tidak berlebihan maka kalimat atau tuturan yang disampaikan akan lebih terarah dan komunikatif. Sedangkan yang dimaksud padat, dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan kosakata yang langsung mengarah pada topik pembicaraan. Dengan kata lain tidak mempergunakan kosakata yang bermakna ganda apabila terdapat kosakata yang bermakna lugas. Pengertian sederhana dapat diartikan bahwa kalimat atau tuturan yang disampaikan lebih mengutamakan kesederhanaan dalam rangkaian kata, tidak bertele-tele sehingga pendengar dapat secara langsung menafsirkan apa yang dimaksudkan. Adapun pemahaman mengenai lugas, dalam hal ini berkaitan dengan penyampaian kalimat atau tuturan secara lugas, menggunakan kosakata yang jelas dan terarah. Dengan demikian apa yang disampaikan oleh penyiar dapat langsung dipahami oleh pendengar. Sedangkan menarik, dalam hal ini berkaitan dengan aspek kreatifitas seorang penyiar dalam menghasilkan rangkaian tuturan yang dapat menimbulkan kesan menarik bagi pendengar.

Berkaitan dengan pernyataan sebelumnya, dapat diketahui bahwa keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan aktifitas penyampaian hiburan dan informasi melalui radio siaran. Hal tersebut berarti pula bahwa

bahasa mempunyai kedudukan yang penting dalam radio siaran. Secara lebih jelas dinyatakan mengenai kedudukan bahasa bagi radio siaran yakni sebagai:

1. Alat komunikasi

Dalam komunikasi sehari-hari masyarakat memanfaatkan bahasa dengan berbagai ragam : secara tertulis, secara oral dan lewat lambang yang disepakati. Pada siaran radio hanya satu polanya yakni bahasa tutur. Bahasa tutur merupakan bahasa oral, bahasa yang diucapkan oleh manusia. Dalam perkembangannya lahir bahasa komunikasi radio siaran. Meski tidak seragam, namun bahasa tutur itu ada dan terus berkembang, dan dari waktu ke waktu stasiun-stasiun radio melahirkannya. Paling tidak dalam bentuk kosakata dan ungkapan yang baru.

2. Alat Ekspresi

Kalau media cetak mengekspresikan diri lewat huruf dan gambar yang dicetak, maka radio mengekspresikan diri lewat bunyi dan suara. Bunyi di radio terdengar lewat sajian musik atau suara alami dan *sound effects* yang dimanfaatkan untuk acara siaran tertentu. Sementara suara merupakan produk alat ucap manusia. Suara manusia dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa yang bermakna itu merupakan alat ekspresi radio (Ari R. Maricar, 1984: 5).

Pembahasan secara umum mengenai bahasa pada radio siaran secara tidak langsung mencerminkan pula bahasa dalam siaran musik dangdut. Penggunaan bahasa Indonesia dalam siaran musik dangdut, pada dasarnya lebih banyak mengarah pada bahasa Indonesia ragam nonstandar. Dengan suatu pengertian, terdapat kecenderungan lebih mementingkan tercapainya kesan komunikatif dan akrab. Walaupun secara keseluruhan bukan berarti meninggalkan keutuhan aspek bahasa Indonesia yang dipergunakan sebagai bahasa pengantar. Secara lebih mendalam, dapat dikatakan

bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam siaran musik dangdut mempunyai karakteristik tersendiri. Yakni memadukan unsur-unsur bahasa lain (khususnya bahasa daerah) dengan diselingi 'sentilan-sentilan' humor yang segar dan terkadang juga ungkapan-ungkapan khas kedaerahan yang mendukung tercapainya kesan komunikatif dan akrab dengan pendengar

2.3 Siaran Musik Dangdut

Sebagaimana telah diketahui bahwa radio siaran dengan karakteristik tersendiri telah menunjukkan kesejatian diri yang berbeda dengan media komunikasi massa lainnya. Sebagai media komunikasi massa yang hanya menampilkan suara atau bersifat *auditif*, radio siaran menentukan bahan-bahan siaran yang disesuaikan dengan karakteristik tersebut dan dimaksudkan untuk menarik perhatian pendengar. Membicarakan bahan-bahan siaran yang terdapat dalam radio siaran secara tepat terbagi menjadi dua golongan menurut unsur siaran yakni:

1. Siaran kata
2. Siaran seni suara (Onong Uchjana, 1990: 114).

Siaran kata dapat diartikan segala bahan-bahan siaran yang pokok atau muatan utamanya berupa kata-kata. Sedangkan siaran seni suara merupakan bahan-bahan siaran yang muatan utamanya berupa musik atau bentuk-bentuk

tertentu hasil perpaduan dari unsur-unsur musik.

Pembagian siaran berdasarkan unsur-unsur siaran tersebut sejalan dengan pembagian objek-objek komunikasi di radio yang terdapat dalam "Produksi Acara Siaran di Radio" karya Ari R. Maricar. Akan tetapi pembagian objek-objek komunikasi di radio lebih mengarah pada pembagian objek atau materi yang disampaikan melalui media radio siaran tersebut. Adapun objek-objek komunikasi tersebut meliputi:

1. Musik

Berdasarkan konsep pembagian musik di Indonesia terdiri atas :

- Mix / Paduan
- Pop Indonesia
- Rock Station
- Oldies
- Jazz
- Contemporary Hit Radio
- Adult Contemporary
- Dangdut
- Ethnic
- Traditional

2. Tuturan

Tuturan di radio biasa dipilah menjadi:

- Tuturan pengantar, biasa disebut sebagai 'call'

berisi sapaan, informasi waktu, cuaca atau musik.

- Tuturan isi, biasa disebut sebagai *'talk'* merupakan penyampaian isi atau materi siaran (Ari R. Maricar, 1995: 3-5).

Berdasar adanya pembagian objek-objek komunikasi tersebut, maka dapat diketahui bahwa radio siaran khususnya radio siaran swasta di Kotamadya Surabaya menyajikan beberapa jenis musik sebagaimana dalam penjelasan tersebut. Salah satu jenis musik yang ada menurut konsep pembagian musik di Indonesia adalah musik Dangdut.

Berbicara mengenai musik dangdut, secara langsung terdapat gambaran sekelompok pemain musik dengan alat-alat musik yang khas. Alat musik yang identik dengan dangdut adalah gendang dan seruling. Dari alat-alat musik khas tersebut, terdapat anggapan bahwa asal kata dangdut itu sendiri merupakan peniruan bunyi atau onomatope dari bunyi gendang.

Pada umumnya dangdut biasa dikenal dengan orkes melayu dan diperkirakan populer sejak awal tahun 1970 (James T. Siegel, 1986: 215). Dari alunan musik dangdut itu sendiri, seorang penyanyi yang diiringi diharapkan mampu menyanyikan lagu dangdut dengan *'cengkok'* dangdut yang khas.

Keberadaan siaran musik dangdut di radio siaran khususnya radio siaran swasta tidak dapat dipisahkan dari musik dangdut itu sendiri sebagai musik yang disajikan pada pendengar. Adapun siaran musik dangdut yang ditampilkan radio siaran swasta di Kotamadya Surabaya tidak menyajikan musik dangdut secara terus menerus dalam arti kata hanya menampilkan musik saja tanpa ada tuturan dari penyiar. Akan tetapi siaran musik dangdut yang ada merupakan perpaduan secara bergantian antara penyajian musik dengan penyampaian tuturan oleh penyiar.

Adapun tuturan penyiar disampaikan secara langsung, dalam hal ini berarti penyiar dalam menyampaikan tuturan tidak melalui pembacaan naskah atau bahan-bahan lain terlebih dahulu. Pada umumnya bahan-bahan yang biasa dibacakan dalam siaran musik dangdut adalah surat-surat yang dikirim oleh pendengar, khususnya penggemar acara tersebut. Akan tetapi selain surat-surat dari pendengar, dalam siaran musik dangdut terdapat kemungkinan penyiar akan membacakan pesan-pesan sponsor yang biasanya berupa obat-obat produksi perusahaan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyiar hanya mempersiapkan bahan-bahan yang akan dibacakan yakni berupa surat-surat pendengar dan daftar pesan-pesan sponsor sedangkan dalam penyampaiannya secara keseluruhan merupakan proses kreatifitas penyiar itu sendiri.

Tuturan-tuturan yang disampaikan oleh penyiar dalam memandu siaran musik dangdut pada umumnya banyak membicarakan keadaan pendengar yang bersangkutan, atau juga membicarakan keadaan di sekitar penyiar itu sendiri bahkan tidak jarang seorang penyiar banyak memunculkan humor-humor maupun teka-teki yang bersifat jenaka.

Waktu penyiaran siaran musik dangdut dapat dikatakan bervariasi. Hal tersebut secara sepenuhnya tergantung pada kebijaksanaan radio siaran masing-masing. Ada yang menyiarkan pada waktu pagi hari, siang hari, malam hari bahkan ada yang tengah malam.

Keberadaan siaran musik dangdut tersebut pada dasarnya merupakan siaran musik yang dapat dikatakan mempunyai banyak pendengar bahkan penggemar. Hal ini apabila ditelaah disebabkan adanya fenomena bahwa musik dangdut telah diterima oleh masyarakat, dalam arti sebagai hiburan yang enak untuk dinikmati dan bagi sebagian anggota masyarakat menganggap musik dangdut dapat mewakili aspirasi masyarakat, khususnya kelas menengah ke bawah. Sehingga tidak mengherankan apabila banyak stasiun radio khususnya radio siaran swasta yang menampilkan siaran musik dangdut dibandingkan siaran musik yang lainnya.

Selain itu, siaran musik dangdut yang disiarkan oleh radio siaran swasta pada dasarnya mempunyai konsep

penyiaran yang jelas. Radio Rajawali dengan siaran 'Goyang Senggol Rajawali' menyajikan musik dangdut konvensional berkaitan dengan waktu penyiaran yakni pada saat istirahat siang tepatnya antara pukul 12.15 sampai dengan 14.00 WIB. Berkaitan dengan penyajian musik tersebut sebagian besar pendengarnya dari golongan usia remaja hingga dewasa. Adapun penyiar dalam memandu siaran banyak membacakan surat yang biasanya berisikan permintaan lagu, pantun, teka-teki dan pengalaman atau kisah nyata.

Siaran 'Aneka Pesona Dangdut' dari radio Swara Perak Jaya juga mempunyai konsep penyiaran yang jelas. Musik yang disajikan sebagian besar adalah dangdut konvensional namun tidak jarang pula diputar pop dangdut dan disco dangdut. Berkaitan dengan waktu penyiaran yakni antara pukul 07.30 sampai dengan 09.00 WIB sebagian besar pendengarnya dari golongan usia remaja hingga dewasa, khususnya ibu-ibu rumah tangga. Penyiar dalam memandu siaran banyak membacakan surat dari penggemar dengan diselingi penyampaian pesan-pesan yang bersifat keagamaan.

Radio Minniwat menyajikan siaran musik dangdut yang biasa dikenal dengan 'Warung Pojok Dangdut'. Adapun waktu penyiaran antara pukul 22.15 sampai dengan 23.00 WIB berkaitan dengan nama siaran itu sendiri yakni

'Warung Pojok Dangdut'. 'Warung' dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang untuk bersantai, sedangkan 'pojok' dapat diartikan sebagai waktu penyiaran yang berada pada kedudukan paling ujung dari waktu penyiaran (untuk siaran hiburan) secara keseluruhan. Selain itu dalam 'Warung Pojok Dangdut' penyiar menyampaikan pesan sponsor berupa obat-obatan dari salah satu perusahaan.

Siaran 'Dendang Zodiac' yang disiarkan oleh radio Zodiac juga mempunyai konsep penyiaran yang sama. Penyajian musik dangdut diselingi dengan pembacaan surat-surat dari penggemar yang sebagian besar dari golongan usia remaja hingga dewasa. Adapun musik yang disajikan adalah musik dangdut konvensional.

